

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi utama di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Tidak mengherankan bila pesantren dianggap memiliki peran penting dalam mendorong arus perubahan sosial di Indonesia. Kesuksesannya sebagai lembaga pendidikan Islam meneguhkan perannya sebagai bagian yang berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren lahir dari misi dakwah *Islamiyyah*, yaitu menyebarkan sekaligus memperdalam ajaran Islam serta menyiapkan generasi ulama dan dai. Perkembangan Islam di Nusantara, yang dimulai dari para pendakwah yang mendekati masyarakat secara persuasif. Mereka menggunakan masjid atau surau sebagai tempat pengajian, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, hingga memberikan pemahaman Islam yang lebih luas dan mendalam.³

Seiring dengan kemajuan zaman, pesantren mulai beradaptasi dengan dunia luar, meskipun sebagian besar, khususnya pesantren salaf, masih mempertahankan tradisi lamanya. Salah satu langkah inovatif yang ditempuh pesantren agar tetap relevan adalah dengan mendirikan lembaga

³ Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi, Indigenous, Generalisasi, Exemplification, Modeling, Imbalan Dan Hukuman," *Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor*, 2009.

pendidikan formal setingkat SMP dan SMA (MTs dan MA), bahkan ada yang kemudian berstatus negeri. Begitupun dengan Pesantren yang kemudian ada yang tetap mempertahankan sifat tradisionalnya disebut dengan pondok *salafiy*, sedangkan, beberapa pondok sudah berevolusi menjadi pondok pesantren modern yang tetap memerhatikan nilai-nilai leluhur ulama terdahulu.⁴

Lahirnya pondok modern didorong oleh kesadaran akan pentingnya melakukan pembaruan dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam untuk bisa *survive* dari pesatnya perkembangan zaman modernisasi ini dengan tidak meniru sistem pendidikan Belanda, melainkan memperbarui sistem dan kelembagaan Islam yang asli, yaitu Pesantren.⁵

Istilah Pondok Modern diprakarsai oleh tiga bersaudara yang kemudian dikenal dengan sebutan Trimurti, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi pada 12 Rabi'ul Awwal 1345/ 20 September 1926 yang kemudian pondok tersebut dinamakan Pondok Modern Darussalam Gontor.⁶

Mengiblat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor, berdirilah Islamic Modern Boarding School (IMBS) Darul Ihsan yang didirikan oleh 6 tokoh masyarakat pada 20 Februari 1999. Sistem pendidikan di IMBS Darul Ihsan terdiri dari 3 kurikulum yaitu Kurikulum Departemen Agama Republik Indonesia (DEPAG RI), Kurikulum Pondok Modern Darussalam

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Gontor atau yang dikenal dengan KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), dan Kurikulum Pondok *Salafiy*. Ketiga kurikulum tersebut disusun menjadi sistem yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Artinya, santri yang belajar di pondok ini tidak hanya mendapatkan pelajaran umum, tetapi juga tetap mendapat pendidikan agama dengan porsi yang lebih banyak. Dengan begitu, dasar keimanan dan ketauhidan mereka tetap terjaga.⁷

Pendidikan di pesantren modern berbasis *Boarding School* memiliki tantangan tersendiri, terutama bagi santri bilingual yang harus menguasai dua bahasa sekaligus, berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris, di samping tuntutan akademik formal. Harapan dari sistem pendidikan pondok modern, santri mampu menjadi alumni yang bekal kompetensinya terbukti tidak hanya mendukung para santri yang melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri tetapi juga menjadikan santri mampu berperan dalam pembangunan bangsa.⁸

Bagi santri dengan keseharian yang padat akan menjadi tantangan tersendiri. Aktivitas santri menjadi lebih padat karena memikul peran ganda, berupa selain menjalankan kewajiban di sekolah juga harus memenuhi tanggung jawab di pondok layaknya santri pada umumnya. Bertambahnya beban akademik, suasana pondok yang berbeda, bahkan kondisi emosional

⁷ Aly Musthofa Izzat, "Khutbatul 'Arsy Islamic Modern Boarding School Darul Ihsan Payaman Nganjuk," 1999.

⁸ Muhamad Suparji dan Alfin Julianto, "Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor)," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2023.

yang tidak stabil seringkali memunculkan berbagai masalah. Saat tuntutan dirasa melebihi kemampuan, tidak jarang santri mengalami stres akademik.⁹

Selye mendefinisikan stres sebagai respon tubuh yang bersifat nonspesifik terhadap berbagai tuntutan, fenomena tersebut dapat memunculkan gejala stres yang berdampak pada proses belajar siswa yang gejalanya tampak dalam bentuk perubahan fisik maupun psikis.¹⁰ Secara fisik, misalnya tubuh gemetar, sulit tidur, jantung berdebar, gugup, berkeringat, dan tanda-tanda lainnya yang menunjukkan adanya stres tinggi. Sedangkan, secara psikis, gejala muncul dalam ranah emosi, intelektual, dan interpersonal. Dari sisi emosi, individu cenderung mudah marah dan tersinggung; dari sisi intelektual, sering lupa, pikiran kacau, daya ingat melemah, serta sulit berkonsentrasi; sementara dari sisi interpersonal, kepercayaan terhadap orang lain menurun dan lebih sering menyalahkan orang lain.¹¹

Yusuf dan Yusuf juga mengemukakan bahwa stres adalah fenomena psikofisik yang wajar dialami manusia, karena pada dasarnya stres melekat dalam diri setiap individu sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.¹² Apabila siswa berbakat mampu menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan lingkungannya, maka stres dapat dikelola dengan cara positif. Namun, jika

⁹ Mediska Radisti, Suyanti Suyanti, dan Albadri Albadri, "Religiusitas dan konsep diri akademik dengan stres akademik mahasiswa santri," *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 2023.

¹⁰ Hans Selye, *The Stres of Life*, McGraw-Hill, New York, 1956.

¹¹ Istiana Nurcahyani dan Lutfi Fauzan, "Efektivitas Teknik Relaksasi Dalam Konseling Kelompok Behavioral Untuk Menurunkan Stres Belajar Siswa Sma," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2016.

¹² Nur Mawakhira Yusuf dan Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik," *Psyche 165 Journal*, 2020.

siswa berbakat merasa tidak mampu atau lemah dalam menghadapi tuntutan tersebut, stres justru akan menimbulkan dampak negatif.¹³

Carveth dkk menyatakan bahwa stres akademik atau *academic stressor* berasal dari proses belajar-mengajar yang berdampak pada aspek kognitif, fisik, emosi, serta perilaku individu.¹⁴ Sebagaimana fenomena yang terjadi di pondok Darul Ihsan juga berasal dari tekanan akademik yang menuntut setiap santrinya untuk mampu mengikuti pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di IMBS Darul Ihsan seperti kewajiban menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, jika santri melanggar konsekuensi yang akan didapatkan adalah hukuman yang telah ditentukan dan santri harus menaati peraturan itu. Selain dari sisi Bahasa, keharusan bagi santri untuk mengikuti serangkaian kegiatan ± 22 jam dalam sehari sehingga hanya memiliki waktu untuk beristirahat selama 4 jam saja dalam sehari. Setiap harinya, para santri diharuskan untuk bisa membagi waktu dengan baik dan menyelesaikan permasalahan baik masalah pribadi ataupun dengan teman santri lainnya yang tentu juga cukup menguras energi dan dapat merubah *mood* atau motivasi belajar, Keadaan tersebut membuat santri terkadang merasa lelah dan sangat mudah mengalami penurunan motivasi dalam belajar, bentuk penurunan motivasi belajar berupa terlambat mengumpulkan tugas,

¹³ Noerul Amy, Juntika Achmad, dan Sakti Eka, "Deskripsi Gejala Stres Akademik Dan Kecenderungan Pilihan Strategi Koping Siswa Berbakat," *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2017.

¹⁴ Judith Ann Carveth, Nancy Moss, dan Theresa Gesse, "SURVIVAL STRATEGIES FOR NURSE-MIDWIFERY STUDENTS," *Journal of Nurse-Midwifery*, 1996.

prokrastinasi, pelampiasan kejenuhan dengan berkelahi antarteman, terlambat menyelesaikan persyaratan sebelum ujian, atau bahkan yang paling parah adalah meninggalkan pondok tanpa izin sekedar untuk menghindari dari teman, pelajaran atau peraturan yang menurut santri membuatnya tertekan.

Dampak lain adalah ketika tekanan kognitif, emosi, dan fisik yang terjadi pada santri, keterlambatan akademis pada santri yang disebabkan oleh beberapa hal seperti kelelahan fisik dikarenakan waktu istirahat yang kurang sehingga motivasi belajar menurun, tekanan dari lingkungan yang mengharuskan santri untuk tetap bertahan dengan berbagai macam karakter manusia, serta tuntutan akademik dan kurikulum yang harus diikuti dan ditaati oleh setiap santri yang dengan intelektual berbeda; Itulah hal-hal yang menjadi stresor bagi santri IMBS Darul Ihsan.¹⁵

Dampak stres akademik tidak seragam, terdapat beberapa individu yang dapat bertahan hingga akhir dan menjadi alumni sesuai dengan harapan IMBS Darul Ihsan. Seorang jurnalis asal Amerika mengemukakan bahwa individu yang memiliki kapasitas untuk menumbuhkan motivasi internal, menunjukkan resiliensi saat menghadapi hambatan, meregulasi dorongan impulsif, serta tidak berlebihan dalam mengejar kepuasan instan, mampu mengelola stabilitas afeksi, memastikan tekanan psikologis tidak menghambat fungsi kognitif, serta mempunyai empati dan kesadaran

¹⁵ Faizatul Nisa'i Zakiyah, "Wawancara Fenomena Islamic Modern Boarding School Darul Ihsan 10 Tahun Terakhir," Nganjuk, 2025.

transendental, merupakan representasi dari seseorang yang memiliki *emotional intelligence* menurut Goleman.¹⁶ Mashar menambahkan bahwa *emotional intelligence* mencakup kemampuan mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi sehingga individu dapat merespons secara positif setiap kondisi yang memunculkan emosi.¹⁷ Sementara itu, Mayer dan Salovey mengidentifikasikan *emotional intelligence* sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan potensi alami seseorang untuk merasakan, memanfaatkan, mengekspresikan, mengenali, mengingat, mengatur, dan memahami emosi.¹⁸

Sebagai tokoh yang mempopulerkan istilah *emotional intelligence*, Goleman mengemukakan beberapa indikator *emotional intelligence*, yaitu: (1) kapasitas dalam mengidentifikasi afeksi personal, (2) keterampilan dalam meregulasi emosi internal, (3) kemampuan untuk menumbuhkan motivasi mandiri, (4) kompetensi dalam mengatribusikan emosi individu lain, serta (5) kecakapan dalam membangun relasi interpersonal.¹⁹ Adapun faktor yang memengaruhi *emotional intelligence* meliputi: (1) aspek biologis bawaan, (2) pola asuh dalam keluarga, (3) pengalaman edukatif di sekolah, hingga (4) pengaruh norma dalam lingkungan sosial.²⁰ Pandangan

¹⁶ Daniel Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE: What it can matter more than IQ*, Bloomsbury Publishing, United State, 2020.

¹⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Kencana, Jakarta, 2015.

¹⁸ Peter Salovey dan John D. Mayer, "EMOTIONAL INTELLIGENCE," *IMAGINATION, COGNITION AND PERSONALITY*, 1990.

¹⁹ Daniel Goleman, *EMOTIONAL INTELLIGENCE: What it can matter more than IQ*, Bloomsbury Publishing, United State, 2020.

²⁰ Anas Rohman, "Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 2022.

ini memberi harapan bahwa santri dengan *emotional intelligence* tinggi akan mampu mengelola stres akademik dengan lebih efektif.

Penelitian terdahulu mengenai korelasi antara *emotional intelligence* dengan stres akademik menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan stres akademik.²¹ Sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang lemah atau tidak signifikan.²² Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut pada konteks yang berbeda, khususnya di lingkungan pondok modern.

Hasil yang diharapkan adalah santri bilingual di IMBS Darul Ihsan Nganjuk dapat mengelola tekanan belajar dengan baik melalui dukungan sistem pembinaan pesantren dan kemampuan *emotional intelligence* yang diasah melalui kegiatan harian. Namun kenyataannya, hasil observasi awal serta diskusi informal dengan beberapa ustadz, ustadzah dan santri menunjukkan bahwa masih banyak santri yang mengeluhkan rasa cemas, mudah lelah, kurang konsentrasi, sering tidur di kelas, hingga kehilangan motivasi ketika menghadapi ujian maupun tuntutan akademik yang tinggi. Apalagi ketika santri memasuki usia remaja yaitu masa peralihan yang sangat berpengaruh. Di Indonesia sendiri, remaja mengalami stres karena umumnya mereka masih berada dalam proses pendidikan. Penelitian

²¹ Izzatul Magfiroh, "Hubungan Regulasi Emosi Siswa dengan Stres Akademik Siswa di SMK YP 17-1 Malang," [*Undergraduate's thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*], 2023.

²² Neilani Khairun et al., "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Prokrastinasi Terhadap Stres Akademik Mahasiswa BK Di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djaml Djambek Bukittinggi," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 2024.

Wicaksono pada tahun 2022 menunjukkan bahwa stres yang berasal dari pendidikan menempati posisi tertinggi sebagai penyebab stres pada remaja dengan persentase aspek pikiran dan emosi terkait stres akademik mencapai 71,8%.²³ Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara program pendidikan yang ideal dengan kondisi psikologis santri di lapangan.

Penelitian sebelumnya banyak membahas hubungan dan juga pengaruh *emotional intelligence* dengan stres akademik, pada siswa umum, namun masih minim yang mengkhususkan pada konteks santri lebih lagi pada santri bilingual di pondok modern dengan pendekatan bilingual dan spiritual. Studi yang mengaitkan *emotional intelligence* dengan stres akademik seringkali tidak memasukkan variabel kontekstual khusus seperti tekanan akademik dan tuntutan bilingual, tahfidz, serta pengaruh lingkungan pondok modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan akan mengkaji secara spesifik pengaruh *emotional intelligence* pada santri bilingual di IMBS Darul Ihsan Nganjuk dengan *novelty* penelitian berupa kebaruan konteks dan pengembangan kajian sebelumnya, yang merupakan penelitian mengenai konteks tersebut masih terbatas, serta memberikan perspektif baru tentang peranan keharusan menggunakan 2 bahasa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga tahfidz dalam dinamika stres akademik dan *emotional intelligence*. Pendekatan penelitian ini akan

²³ Luhur Wicaksono, "STUDI TENTANG STRES AKADEMIK PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 18 PONTIANAK," *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2022.

menggunakan penggabungan pemahaman *emotional intelligence* dengan aspek kultur bilingual dan spiritualitas Islami, yang sebelumnya jarang dikaitkan dalam literatur psikologi dalam pesantren. Hasil penelitian ini berpotensi membuka intervensi psikologis yang spesifik untuk pesantren modern bilingual, menonjolkan strategi peningkatan *emotional intelligence* sebagai mediasi efektif dalam mengurangi stres akademik santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian pada konteks santri bilingual di pondok modern, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang memadukan aspek emosional, kultural, akademik, dan spiritual secara unik dan komprehensif.

Tujuan yang ingin dicapai adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menguji secara empiris pengaruh *emotional intelligence* terhadap stres akademik pada santri di pondok modern, guna menentukan sejauh mana kemampuan pengelolaan emosi dapat memprediksi penurunan tekanan akademik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting untuk pengembangan psikologi di pesantren yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual santri dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kesenjangan teoritik maupun praktis terkait hubungan antara *emotional intelligence*, dan stres akademik pada santri bilingual di IMBS Darul Ihsan Nganjuk.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan krusial di IMBS Darul Ihsan Nganjuk yaitu sebagai berikut:

1. Stres akademik menjadi salah satu tantangan serius yang dihadapi peserta didik, tak terkecuali santri di pondok modern.
2. Terdapat kesenjangan antara idealisme pondok modern yaitu membentuk pribadi berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global dengan realitas bahwa tidak sedikit santri justru bergulat dengan tekanan akademik yang tinggi.
3. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai faktor yang dapat membantu santri bertahan dan mengelola tekanan, dengan *emotional intelligence* diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang menarik untuk dicermati.
4. Kajian-kajian sebelumnya tentang pengaruh *emotional intelligence* terhadap stres akademik masih menunjukkan hasil beragam dan belum konsisten, menimbulkan ruang kosong dalam literatur ilmiah.
5. Kesenjangan antara harapan ideal pesantren yaitu lingkungan belajar kondusif dan realita praktis di IMBS Darul Ihsan Nganjuk semakin nyata, di mana santri tetap mengalami tingkat stres akademik yang cukup tinggi.

C. Rumusan Masalah

Penelitian mengenai pengaruh *emotional intelligence* terhadap stres akademik santri bilingual IMBS Darul-Ihsan ini menumbuhkan serangkaian pertanyaan penelitian yang spesifik dan jelas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *emotional intelligence* pada santri bilingual IMBS Darul Ihsan?
2. Bagaimana tingkat stres akademik yang dialami santri bilingual IMBS Darul Ihsan?
3. Apakah terdapat Pengaruh *emotional intelligence* terhadap stres akademik pada santri bilingual IMBS Darul Ihsan?

D. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti selalu mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat *emotional intelligence* santri bilingual IMBS Darul Ihsan.
2. Mengetahui tingkat stres akademik pada santri bilingual IMBS Darul Ihsan.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *emotional intelligence* terhadap stres akademik pada santri bilingual IMBS Darul Ihsan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran dalam memperluas cakrawala keilmuan psikologi pendidikan Islam, terutama mengenai keterkaitan antara *emotional intelligence* dengan tekanan akademik. Temuan dalam riset ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur sekaligus memberikan klarifikasi atas inkonsistensi hasil dari berbagai studi terdahulu.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi fundamental bagi para akademisi di masa depan untuk mengeksplorasi kajian yang lebih komprehensif, baik melalui penggunaan latar belakang, variabel, maupun pendekatan metodologis yang lebih variatif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Santri

Penelitian ini dapat membantu santri memahami pentingnya *emotional intelligence* dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga mereka mampu mengelola emosi, menjaga motivasi, serta meningkatkan daya tahan menghadapi tuntutan belajar yang tinggi.

b. Bagi Pendidik (Ustadz/Ustadzah dan Pengasuh Pondok)

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun skema bimbingan serta asistensi yang lebih tepat sasaran bagi para santri. Hal ini khususnya diarahkan pada

penguatan kompetensi emosional guna menunjang pencapaian mereka, baik di bidang akademik maupun dalam aspek spiritualitas.

c. Bagi Orang Tua/Wali Santri

Temuan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang peran *emotional intelligence* dalam mendukung prestasi akademik anak, sehingga dapat memberikan dukungan emosional dan lingkungan keluarga yang lebih kondusif.

d. Bagi Pemerhati Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan islam yang lebih holistik, dengan memerhatikan aspek kognitif, afektif, dan emosional dalam pembentukan generasi muslim yang berdaya saing global.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Setiap penelitian memerlukan batasan agar pembahasan tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Batasan ini tidak hanya membantu peneliti dalam menjaga arah kajian, tetapi juga memberikan kejelasan bagi pembaca mengenai aspek yang diteliti serta konteks tempat penelitian berlangsung. Dengan demikian ruang lingkup penelitian menjadi pijakan penting agar hasil penelitian lebih terarah, mendalam dan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada hubungan antara *emotional intelligence* dan stres akademik pada santri bilingual di IMBS

Darul Ihsan Nganjuk. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel *emotional intelligence* dan stres akademik, sehingga faktor lain seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, atau aspek ekonomi tidak termasuk dalam cakupan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan IMBS Darul Ihsan Nganjuk.

Dalam upaya memahami dinamika psikologis yang dialami santri selama menjalani proses pendidikan, diperlukan fokus kajian yang lebih terarah agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi secara tepat. Dengan batasan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana *emotional intelligence* berperan dan berpengaruh terhadap stres akademik pada santri IMBS Darul Ihsan.

G. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan acuan penelitian yaitu :

Variabel *Dependent* (Y) : Stres Akademik

Variabel *Independent* (X) : *Emotional Intelligence*

H. Sistematika Penulisan

Agar pembaca lebih mudah memahami dan mengikuti isi proposal ini, penulis menyajikan penjelasan mengenai sistematika yang dijadikan acuan sekaligus pedoman dalam penyusunannya. Adapun susunan sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi *cover* proposal, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bagian utama terbagi atas beberapa bab dan sub bab yaitu:

a. Bab I : Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan penegasan variabel.

b. Bab II : Landasan Teori

Bab ini membahas tentang dasar-dasar teori yang dijadikan acuan pada penelitian, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

c. Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, Teknik sampling, sampel, instrument penelitian, metode pengumpulan data,

analisis data, dan tahapan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

d. Bab IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian berupa deskripsi data dan kategorisasi.

e. Bab V : Pembahasan

Bab ini terdiri dari pembahasan dari rumusan masalah penelitian.

f. Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.